

Pelatihan Fikih Perempuan Berbasis Sirah *Ummahatul Mukminin* melalui Pendekatan *Service Learning* untuk Pemberdayaan Masyarakat

Ummahatul Mukminin Sirah-Based Women's Jurisprudence Training through a Service Learning Approach for Community Empowerment

Desi Yusdian*¹, Ahmad Salman Farid², Yeni Oktaviani³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

*e-mail: desiyusdian@uinmybatusangkar.ac.id¹, ahmadsalmanfarid@stain-madina.ac.id², yenioktaviani@uinmybatusangkar.ac.id³

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai fikih perempuan serta kebutuhan akan edukasi keagamaan yang lebih kontekstual dan dekat dengan teladan Islam. *Sirah Ummahatul Mukminin* menawarkan nilai-nilai kearifan, keteladanan, dan etika yang relevan untuk meningkatkan literasi keagamaan perempuan dan mendorong pemberdayaan komunitas. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan fikih perempuan berbasis sirah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan reflektif mahasiswa, dan umpan balik peserta setelah pelatihan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pra-pasca pelatihan melalui observasi, kuesioner, dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta terhadap fikih perempuan, ditandai dengan kenaikan skor pengetahuan rata-rata dari 56,4 menjadi 84,7. Sebanyak 90% peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyikapi persoalan keagamaan sehari-hari, khususnya terkait hak, kewajiban, dan etika keluarga. Di sisi lain, 90% mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi, pedagogik, dan kemampuan reflektif. Penggunaan sirah memberikan konteks historis dan moral yang membuat materi lebih mudah dipahami. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan fikih perempuan berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* melalui pendekatan *service learning* efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Model ini memperkuat literasi keagamaan, memfasilitasi pembelajaran timbal balik, serta menumbuhkan kepekaan sosial mahasiswa terhadap kebutuhan komunitas.

Kata kunci: Fikih Perempuan, *Sirah Ummahatul Mukminin*, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Islam, *Service Learning*

Abstract

This community service program was motivated by the community's low understanding of women's fiqh and the need for religious education that is more contextual and closer to Islamic examples. Sirah Ummahatul Mukminin offers relevant values of wisdom, exemplary behavior, and ethics to improve women's religious literacy and encourage community empowerment. This activity aims to strengthen community capacity through sirah-based women's fiqh training. The activity was implemented using a service learning approach, integrating academic learning with community service. Data collection was carried out through observation, student reflective notes, and participant feedback after the training. The activity evaluation was conducted using a pre-post training design through observation, questionnaires, and participant reflection. The results showed a

significant increase in participants' understanding of women's fiqh, marked by an increase in the average knowledge score from 56.4 to 84.7. Ninety percent of participants reported increased confidence in addressing everyday religious issues, particularly related to family rights, obligations, and ethics. Furthermore, 90% of students experienced improvements in communication, pedagogical, and reflective skills. The use of sirah provides historical and moral context that makes the material easier to understand. The results showed a significant increase in participants' understanding of women's Islamic jurisprudence, marked by an increase in the average knowledge score from 56.4 to 84.7. Ninety percent of participants reported increased confidence in addressing everyday religious issues, particularly those related to family rights, obligations, and ethics. Furthermore, 90 percent of students experienced improvements in communication, pedagogical, and reflective skills. The use of sirah provided historical and moral context, making the material easier to understand. The results of the activity indicate that women's Islamic jurisprudence training based on the Sirah Ummahatul Mukminin through a service learning approach is effective in encouraging community empowerment. This model strengthens religious literacy, facilitates reciprocal learning, and fosters students' social sensitivity to community needs.

Keywords: *Women's Fiqh, Sirah Of The Mothers Of The Believers, Community Empowerment, Islamic Education, Service Learning*

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki posisi yang sangat mulia sebagai pendidik generasi, penjaga nilai keluarga, sekaligus mitra sosial dalam membangun peradaban (Miranti et al., 2023; Muhammad, 2020; Soleman et al., 2022; Siregar, 2017). Keteladanan para *Ummahatul Mukminin*, istri-istri Nabi Muhammad SAW, menjadi cermin utama bagaimana perempuan memainkan peran strategis dalam ruang spiritual, intelektual, dan sosial. Mereka hadir bukan hanya sebagai figur historis, melainkan sumber nilai, kebijaksanaan, dan inspirasi yang dapat memperkaya pemahaman fikih perempuan di era modern. Secara ideal, pendidikan keagamaan yang memadukan kajian fikih dengan sirah mereka akan menciptakan pembelajaran yang lebih utuh sekaligus relevan bagi kehidupan perempuan masa kini.

(Ishak et al. (2021) membahas hukum-hukum terkait perempuan, seperti hak dan kewajiban dalam keluarga, muamalah, ibadah, hingga relasi sosial. Namun, sebagian studi menunjukkan bahwa masyarakat masih memahami fikih perempuan secara terbatas (Fadhilah et al., 2019; Hamidah, 2013; Ma'mur, 2017; Rosdiana, 2019), cenderung normatif, dan kurang terhubung dengan konteks kehidupan nyata. Kajian tentang literasi keagamaan perempuan menyebutkan bahwa pemahaman yang dangkal sering kali membuat perempuan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, kesehatan reproduksi, maupun peran sosial. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pendidikan keagamaan yang lebih inklusif, aplikatif, dan humanis.

Dari sisi temuan faktual (Darwis, 2020; Mayyadah, 2021), berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan, terutama di tingkat komunitas lokal seperti majelis taklim atau kelompok pemberdayaan masyarakat,

masih bergantung pada tradisi lisan dan pengetahuan turun-temurun, bukan pada pemahaman fikih yang komprehensif. Sementara itu, studi tentang pendidikan Islam menemukan bahwa pembelajaran berbasis narasi sejarah tokoh-tokoh muslimah, termasuk *Ummahatul Mukminin*, membantu peserta lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai hukum dan etika Islam. Sayangnya, pendekatan ini masih jarang digunakan dalam program pelatihan fikih perempuan yang biasanya lebih fokus pada penyampaian materi hukum tanpa integrasi kisah dan keteladanan.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi *gap research* yang jelas, yaitu masih minimnya program PKM atau penelitian yang mengembangkan pelatihan fikih perempuan berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* dengan model *service learning* (Hamedi, 2019; Janati, 2023). Kebanyakan program yang sudah ada belum mengintegrasikan keteladanan historis dengan pembelajaran partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pemberdayaan Masyarakat. Padahal, metode *service learning* bukan hanya meningkatkan pemahaman peserta pelatihan, tetapi juga memberi pengalaman transformatif bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mengasah empati, kemampuan komunikasi, serta kepekaan sosial melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat. Keterhubungan antara kampus dan komunitas inilah yang sebenarnya memperkuat relevansi pembelajaran agama yang kontekstual. Dengan demikian, pelatihan fikih perempuan berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* memiliki signifikansi ganda yakni memperkuat literasi keagamaan masyarakat dan meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Tujuan utama program ini adalah menyusun dan mengimplementasikan pelatihan yang mampu memberdayakan perempuan melalui penguatan pemahaman fikih, inspirasi keteladanan sejarah, serta dukungan pembelajaran kolaboratif. Program ini diharapkan mendorong peningkatan pengetahuan, kemampuan reflektif, dan kepercayaan diri perempuan dalam menghadapi persoalan keagamaan sehari-hari, sekaligus menjadi model *service learning* yang dapat direplikasi di berbagai komunitas.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* yang menekankan kolaborasi antara tim pengabdian, mahasiswa, dan komunitas sasaran (Marcus et al., 2020; Resch et. al., 2023; Salam et al., 2019). Tahapan kegiatan dimulai dengan survei kebutuhan mitra yang dilakukan pada minggu pertama dan kedua September 2025. Survei ini mencakup observasi awal, wawancara dengan peserta perempuan, dan pemetaan persoalan terkait literasi fikih perempuan. Informasi tersebut menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada fikih perempuan, nilai keteladanan *Sirah Ummahatul Mukminin*, serta studi kasus problematika perempuan modern. Modul disusun

secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran akademik.

Pelaksanaan kegiatan inti berlangsung pada minggu ketiga–keempat September 2025, melalui platform Zoom serta YouTube untuk peserta daring. Kegiatan terdiri dari ceramah tematik, dialog interaktif, studi kasus, dan sesi “Bincang Muslimah: Andai Kita Bisa Menjadi Khadijah di Rumah Kita” yang melibatkan 160 peserta perempuan yang berasal dari majlis taklim, komunitas perempuan dan mahasiswi-mahasiswi yang berasal dari penjurusan Indonesia. Peserta berusia antara 20-55 tahun dengan berbagai latar belakang Pendidikan. Selain itu program ini melibatkan 10 mahasiswa program studi Ahwal al-Syakhsiyah sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan di bawah supervisi dosen tim pengabdian. Setelah sesi utama, peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing didampingi mahasiswa fasilitator. Pendampingan ini dilakukan pada minggu pertama dan kedua Oktober 2025 untuk memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan fikih dalam situasi sehari-hari. Pendekatan ini menjadi ruang bagi perempuan untuk berdiskusi lebih personal sekaligus memberi mahasiswa pengalaman reflektif yang bermakna.

Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test, observasi, catatan reflektif mahasiswa, wawancara singkat, dan kuesioner sikap berbasis skala Likert. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan fikih perempuan; sementara observasi dan catatan reflektif mahasiswa memberikan gambaran perubahan perilaku dan partisipasi peserta selama kegiatan. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap 160 peserta untuk menggali perubahan sosial budaya, seperti pola komunikasi keluarga, peningkatan apresiasi terhadap keteladanan *Ummahatul Mukminin*, serta kepercayaan diri peserta dalam menyikapi isu keagamaan. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif yaitu dengan cara membandingkan skor pre-test dan post-test serta persentase perubahan sikap peserta. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan sikap, persepsi, dan pengalaman reflektif peserta serta mahasiswa.

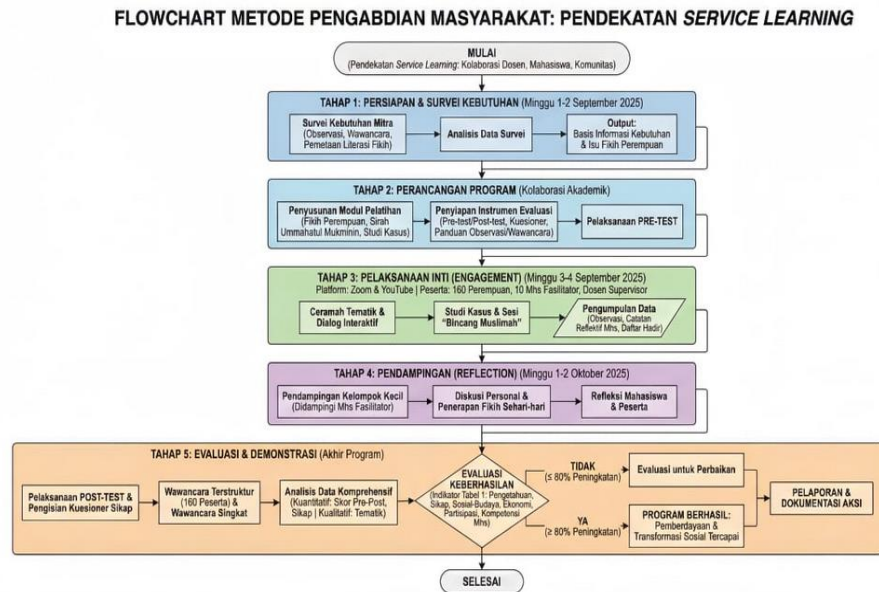
Tingkat ketercapaian keberhasilan program dinilai melalui 3 (tiga) aspek perubahan: sikap keagamaan, sosial-budaya, dan pemahaman ekonomi rumah tangga berbasis fikih. Keberhasilan dinyatakan tercapai bila 80% peserta menunjukkan peningkatan pada indikator yang ditetapkan. Pengukuran perubahan dilakukan dengan mengombinasikan skor kuantitatif (pre–post test, skala sikap) dan data kualitatif (observasi dan wawancara), sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap pemberdayaan perempuan dalam komunitas sasaran. Untuk menilai ketercapaian tujuan program pengabdian, ditetapkan sejumlah indikator keberhasilan yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial-budaya, ekonomi rumah tangga, partisipasi peserta, serta penguatan kompetensi mahasiswa. Indikator tersebut dilengkapi dengan alat

ukur dan target ketercapaian yang terukur guna memastikan evaluasi program dilakukan secara sistematis dan objektif, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan program

Aspek yang Diukur	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur	Target Ketercapaian
Pengetahuan Fikih Perempuan	Meningkatnya pemahaman tentang hak, kewajiban, dan etika keluarga	Pre-test & Post-test	Peningkatan skor \geq 40%
Perubahan Sikap	Meningkatnya kepercayaan diri dalam menyikapi persoalan keagamaan sehari-hari	Kuesioner Likert, Observasi	80% peserta meningkat 1–2 poin
Perubahan Sosial Budaya	Lebih aktif berdiskusi, lebih menghargai peran perempuan dalam keluarga, terbentuk kelompok belajar	Observasi, Wawancara	80% menunjukkan perubahan perilaku
Perubahan Ekonomi Rumah Tangga	Kemampuan mengambil keputusan ekonomi sesuai prinsip fikih	Studi kasus & Wawancara	70% mampu menjawab skenario dengan tepat
Partisipasi Peserta	Kehadiran dan keterlibatan aktif dalam sesi pelatihan dan pendampingan	Daftar hadir & Catatan fasilitator	Kehadiran minimal 85%
Penguatan Kompetensi Mahasiswa	Peningkatan kemampuan komunikasi, pedagogik, dan reflektif	Catatan reflektif & Observasi dosen	90% mahasiswa menunjukkan peningkatan

Tabel 1 menggambarkan struktur penerapan metode *service learning* yang digunakan dalam program “Pelatihan Fikih Perempuan Berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* untuk Pemberdayaan Masyarakat.” Setiap tahap memiliki tujuan, aktivitas, dan luaran yang saling terkait untuk memastikan pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan dan transformasi sosial. Tahap *Preparation* menegaskan pentingnya riset kebutuhan dan penguatan konsep sehingga materi relevan dengan konteks peserta. Tahap *Engagement* menjadi inti pelaksanaan pelatihan melalui penyampaian materi fikih perempuan dan pendalaman *Sirah Ummahatul Mukminin* secara partisipatif. Tahap *Reflection* memperkuat proses internalisasi nilai dengan memfasilitasi peserta untuk menautkan pembelajaran pada realitas sosial sehari-hari. Terakhir, tahap *Demonstration* memastikan bahwa hasil pelatihan diwujudkan dalam bentuk aksi dan dokumentasi yang dapat dievaluasi, sehingga kebermanfaatannya nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, tabel tersebut membantu menunjukkan bahwa pelatihan disusun secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada dampak jangka panjang.



Gambar 1. Flowchart metode pengabdian masyarakat pendekatan *service learning*

Gambar ini menampilkan diagram alir yang merinci tahapan metode pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan Service Learning, yang dimulai dengan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan komunitas. Proses ini terstruktur dalam lima tahap kronologis: diawali dengan (1) Persiapan dan Survei Kebutuhan pada awal September 2025 untuk mendapatkan basis informasi isu, dilanjutkan dengan (2) Perancangan Program kolaboratif untuk menyusun modul pelatihan dan instrumen evaluasi (termasuk pre-test). Kegiatan berlanjut ke (3) Pelaksanaan Inti (Engagement) pada akhir September melalui pelatihan daring dan pengumpulan data lapangan, kemudian diperdalam pada (4) Tahap Pendampingan (Reflection) di awal Oktober melalui diskusi kelompok kecil dan refleksi penerapan materi. Alur ini bermuara pada (5) Tahap Evaluasi dan Demonstrasi komprehensif yang melibatkan post-test, wawancara, dan analisis data untuk mengukur keberhasilan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (target $\geq 80\%$), yang menentukan apakah program dinyatakan berhasil atau memerlukan perbaikan sebelum diakhiri dengan pelaporan dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Fikih Perempuan Berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin*

Pelatihan ini menjadi ruang pembelajaran yang berhasil memperluas cara pandang peserta terhadap fikih perempuan. Sebelum mengikuti kegiatan, mayoritas peserta mengaku bahwa pengetahuan mereka lebih bersifat normatif, terbatas pada hukum boleh dan tidak boleh. Pendekatan *Sirah Ummahatul Mukminin* mengubah pola pikir tersebut dengan memperkenalkan nilai, konteks, dan keteladanan hidup para perempuan mulia di sekitar Rasulullah. Dari sini

para peserta memahami bahwa fikih perempuan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan moral yang terjadi pada masa awal Islam.

Pada sesi pendalaman materi, kisah-kisah Khadijah r.a. sebagai pebisnis sukses (Sbaihat, 2022), Aisyah r.a. sebagai ulama perawi hadis (Istiqomah et al., 2023), Hafshah r.a. sebagai penjaga mushaf, dan Ummu Salamah r.a. sebagai penasihat keluarga, menjadi titik awal perubahan persepsi (Sulasmini et al., 2020). Peserta menyadari bahwa perempuan pada masa Nabi memiliki posisi strategis dalam keilmuan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Narasi ini membantu peserta melihat fikih perempuan sebagai sesuatu yang dinamis dan substansial, bukan sebagai batasan-batasan yang membatasi ruang gerak perempuan.

Peningkatan pengetahuan ini juga ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test sederhana. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 56,4 menjadi 84,7. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan historis-normatif melalui sirah lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam. Peserta tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami argumentasi dan hikmah di balik setiap ketentuan fikih perempuan.

Selain peningkatan pengetahuan kognitif, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran kritis. Saat berdiskusi, peserta mulai mempertanyakan berbagai pandangan bias gender yang sering dilekatkan pada ajaran agama, terutama yang tidak berdasar pada teks primer. Mereka mulai berani mendialogkan realitas kehidupan dengan prinsip-prinsip fikih yang lebih progresif sebagaimana dicontohkan para istri Nabi. Kesadaran kritis ini penting untuk melahirkan pemahaman keagamaan yang adil gender dan kontekstual.

Dampak lain yang sangat menonjol adalah peningkatan kepercayaan diri peserta, terutama ibu rumah tangga dan remaja putri. Hasil angket menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih mampu mengemukakan pendapat dalam diskusi keagamaan maupun forum RT. Sebelum pelatihan, banyak dari mereka merasa tidak cukup memiliki kapasitas untuk berbicara. Namun setelah memahami teladan Aisyah yang menjadi rujukan keilmuan, dan keberanian Ummu Salamah dalam memberikan masukan kepada Rasulullah, peserta merasa memiliki legitimasi moral untuk terlibat aktif.

Pelatihan ini juga memperkuat literasi keagamaan berbasis sumber primer. Peserta dilatih membaca teks sirah dan hadis secara sederhana, lalu memadukannya dengan prinsip fikih. Integrasi metode ini membuat peserta merasa materi lebih hidup, relatable, dan dekat dengan dinamika perempuan masa kini. Tumbuh pula kesadaran bahwa pemahaman agama yang utuh harus memperhatikan konteks dan nilai, bukan hanya bunyi hukum.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* ini membuka ruang pemberdayaan perempuan yang berdasar pada keteladanan autentik Islam. Dengan meningkatnya pengetahuan, kesadaran kritis, dan kepercayaan diri peserta, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan sirah

merupakan model pembelajaran efektif untuk memperkuat pemahaman fikih perempuan dan mendorong partisipasi sosial dalam komunitas.

Tabel 2. Ringkasan temuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran fikih perempuan

Aspek Temuan	Deskripsi Singkat	Indikator Hasil
Peningkatan Pengetahuan Fikih	Pemahaman peserta berkembang dari normatif ke historis-substantif	Nilai meningkat 56,4 → 84,7
Pergeseran Paradigma	Peserta memahami peran strategis Ummahatul Mukminin	Narasi tokoh menjadi rujukan analisis
Kesadaran Kritis Gender	Peserta mulai mengkritisi bias dalam pandangan fikih	Diskusi lebih argumentatif dan reflektif
Keteladanan Historis	Materi sirah menumbuhkan inspirasi moral	Peserta menilai sirah sebagai model hidup
Kepercayaan Diri Peserta	Peserta berani berbicara dalam forum keagamaan	87% peserta melaporkan peningkatan
Literasi Keagamaan	Peserta belajar membaca teks sirah & hadis	Muncul kelompok belajar kecil pascapelatihan

Tabel 2 menjelaskan secara ringkas bagaimana pelatihan berbasis Sirah Ummahatul Mukminin memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran fikih peserta. Peningkatan nilai dari 56,4 menjadi 84,7 menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami fikih perempuan secara tekstual, tetapi juga mampu menangkap konteks historis dan nilai-nilai substantif yang melatarbelakanginya. Narasi tokoh-tokoh perempuan mulia dalam sejarah Islam telah menggeser paradigma peserta, dari sekadar melihat fikih sebagai aturan menjadi melihatnya sebagai ruang refleksi moral dan inspirasi kehidupan. Kesadaran kritis terhadap isu-isu bias gender mulai muncul, terlihat dari diskusi peserta yang lebih argumentatif dan berani mempertanyakan pandangan yang tidak berdasar pada sumber primer. Keteladanan historis juga mendorong peningkatan rasa percaya diri, terutama bagi perempuan yang sebelumnya pasif dalam ruang publik, tercermin dari 87% peserta yang merasa lebih siap berbicara di forum keagamaan. Selain itu, literasi keagamaan peserta turut berkembang dengan adanya upaya membaca teks sirah dan hadis secara langsung, yang akhirnya memunculkan kelompok belajar kecil sebagai bentuk keberlanjutan pascapelatihan.

3. 2 Penguatan Kapasitas Sosial dan Praktik Pemberdayaan Berbasis *Service Learning*

Pelaksanaan pelatihan berbasis *service learning* memberikan peluang bagi peserta untuk tidak hanya memahami konsep fikih perempuan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang nyata. Peserta yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan perubahan perilaku melalui keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, pengambilan keputusan komunitas,

dan penyampaian pendapat pada forum lokal. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dari tahap kognitif menuju tahap praksis, di mana peserta mulai memaknai fikih sebagai landasan etik untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan kebutuhan masyarakat.

Metode *service learning* memberi ruang bagi peserta untuk terjun ke dalam aktivitas sosial seperti edukasi kesehatan reproduksi, dialog keagamaan berbasis *sirah*, serta pendampingan keluarga rentan. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya memperluas wawasan peserta, tetapi juga menguatkan kemampuan mereka berinteraksi dalam situasi sosial yang beragam. Pada tahap ini, peserta mulai mempraktikkan prinsip-prinsip fikih perempuan—seperti keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat perempuan—dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kepedulian dan empati peserta terhadap problematika perempuan di lingkungan sekitar.

Transformasi sosial ini semakin terlihat melalui proyek aksi komunitas yang dirancang oleh peserta bersama mahasiswa. Beberapa kegiatan yang muncul antara lain penyuluhan tentang hak-hak perempuan dalam keluarga, pendampingan ibu rumah tangga dalam pengelolaan konflik keluarga, hingga kajian rutin bertema keluarga sakinah. Kegiatan semacam ini memfasilitasi peserta untuk menerjemahkan nilai-nilai *sirah* ke dalam tindakan yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Keaktifan peserta dalam menginisiasi program baru menunjukkan meningkatnya agen perubahan (*change agency*) di tingkat komunitas.

Dokumentasi kegiatan selama program berlangsung menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam forum-forum masyarakat meningkat secara signifikan. Mereka mulai hadir dalam rapat RT/RW, kegiatan majelis taklim, hingga forum diskusi informal yang sebelumnya didominasi laki-laki. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk tampil di ruang publik. Bahkan, beberapa peserta mulai dipercaya sebagai pengurus kegiatan lokal, yang memperlihatkan adanya pengakuan sosial terhadap kapasitas baru yang mereka peroleh.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya kelompok belajar kecil (*study circle*) yang secara mandiri membahas fikih perempuan berbasis *sirah*. Kelompok ini merupakan bentuk keberlanjutan program tanpa ketergantungan pada fasilitator. Mereka mengadakan diskusi rutin dan membaca teks *sirah* secara terstruktur. Fenomena ini menunjukkan internalisasi nilai dan keberhasilan program dalam menciptakan ruang belajar mandiri yang berkembang secara organik di masyarakat. Keberadaan *study circle* ini juga menjadi bukti bahwa metode *service learning* mampu menciptakan jejaring pembelajaran sosial jangka panjang.

Perubahan perilaku peserta juga tercermin dari meningkatnya sensitivitas terhadap isu-isu ketidakadilan gender dan ketimpangan relasi dalam keluarga.

Peserta mulai lebih komunikatif dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga dan lebih berani menyampaikan pendapat terkait hak-hak mereka. Dalam beberapa kasus, peserta juga menjadi penghubung bagi perempuan lain yang membutuhkan saran atau pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mencetak kader perempuan yang mampu melakukan advokasi sederhana di tingkat komunitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode *service learning* bukan hanya efektif sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga terbukti mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata di masyarakat. Penguatan kapasitas sosial peserta tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Sementara itu, aspek pemberdayaan muncul dalam bentuk tindakan kolektif dan keberlanjutan kegiatan pasca pelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil membangun model edukasi keagamaan yang integratif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan sosial yang berkelanjutan.



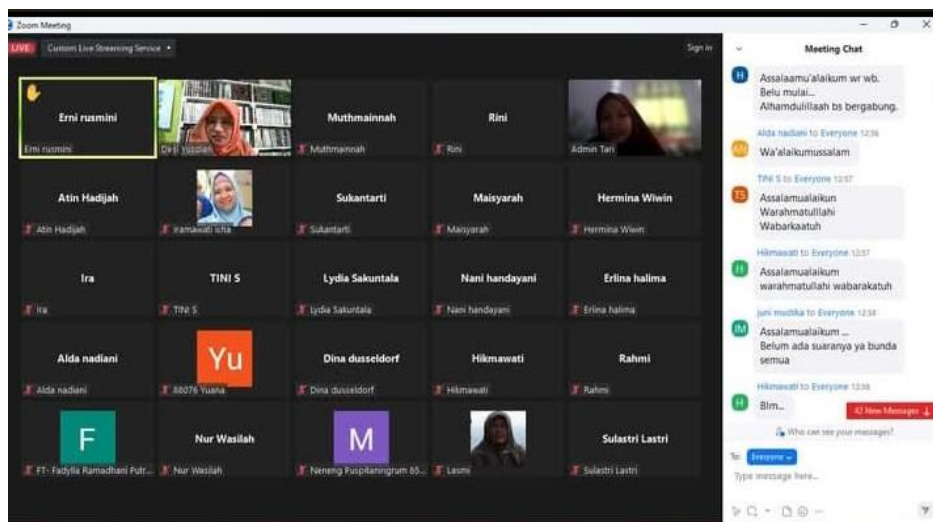
Gambar 1. Poster kegiatan pelatihan

Gambar 1 menampilkan rangkaian informasi utama mengenai program “Pelatihan Fikih Perempuan Berbasis Sirah Ummahatul Mukminin” yang diselenggarakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Poster ini berfungsi sebagai media sosialisasi untuk menarik minat masyarakat sekaligus memberikan gambaran singkat tentang aktivitas pelatihan, metode *service learning*, serta manfaat yang akan diperoleh peserta. Dengan demikian, poster menjadi alat komunikasi visual yang memperkuat identitas program dan menyebarkan pesan pemberdayaan kepada komunitas secara lebih luas.



Gambar 2. Suasana Pelatihan via Zoom

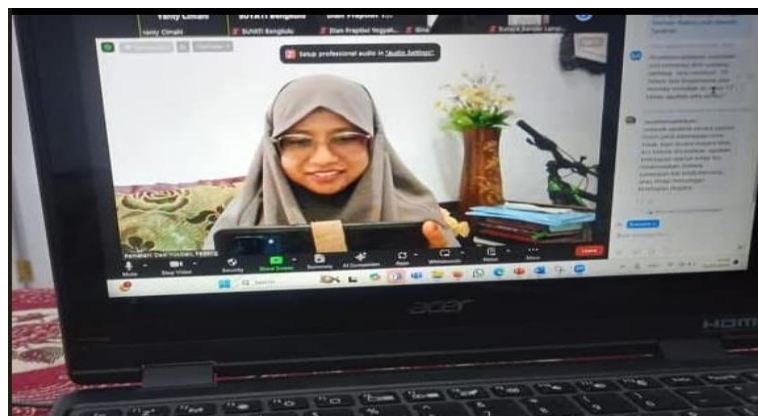
Gambar 2 memperlihatkan suasana pelatihan yang berlangsung secara daring melalui platform Zoom, di mana peserta mengikuti materi tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A. Tampilan layar menunjukkan pemaparan materi oleh narasumber dengan slide berbahasa Arab dan penjelasan pendukung, yang menandakan proses pembelajaran berlangsung interaktif dan terstruktur. Kehadiran beberapa peserta dalam tampilan video semakin menggambarkan antusiasme dan partisipasi aktif mereka dalam memahami fikih perempuan berbasis sirah. Suasana pelatihan ini mencerminkan proses belajar yang inklusif, fleksibel, serta mampu menjangkau peserta dari berbagai lokasi tanpa mengurangi kualitas materi yang disampaikan.



Gambar 3. Sesi perkenalan

Gambar 3 memperlihatkan sesi perkenalan peserta dan fasilitator yang dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom sebelum penyampaian materi utama dimulai. Pada tahap ini, peserta dan tim pengabdian saling memperkenalkan diri. Sesi ini sangat penting dalam rangka membangun suasana yang akrab, inklusif, dan partisipatif. Pada sesi perkenalan ini juga dijelaskan

tujuan kegiatan, alur pelatihan, serta peran masing-masing pihak, termasuk mahasiswa sebagai fasilitator pendamping. Interaksi awal ini berfungsi sebagai *ice breaking* pedagogis yang penting dalam pendekatan *service learning*, karena bisa melahirkan rasa aman dan kepercayaan di antara peserta. Melalui sesi perkenalan, fasilitator juga mulai memetakan latar belakang dan ekspektasi peserta, sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat berlangsung lebih dialogis dan responsif terhadap kebutuhan komunitas.



Gambar 4. Antusias Peserta Mengajukan Pertanyaan

Gambar 4 menunjukkan sesi diskusi interaktif antara pemateri dan peserta yang dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom setelah penyampaian materi pelatihan. Pemateri terlihat sedang merespons pertanyaan peserta, sementara kolom percakapan di sisi layar digunakan oleh sebagian peserta untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun klarifikasi terkait materi fikih perempuan yang telah dipaparkan. Sesi tanya jawab ini merupakan ruang dialog reflektif yang memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan pengalaman dan persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *service learning*, tahap ini penting untuk memperdalam pemahaman, menguatkan partisipasi aktif peserta, serta memastikan terjadinya pembelajaran 2 (dua) arah antara pemateri, mahasiswa pendamping, dan komunitas sasaran. Diskusi interaktif juga membantu mengidentifikasi isu-isu praktis yang relevan sebagai bahan refleksi dan tindak lanjut pendampingan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan fikih perempuan berbasis *Sirah Ummahatul Mukminin* meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu-isu keperempuanan dalam perspektif Islam. Di sini terlihat adanya pergeseran dari pemahaman fikih yang normatif-tekstual menuju pendekatan yang lebih historis, humanistik, dan kontekstual. Hal ini tercermin dari peningkatan skor pemahaman, kemampuan membaca *sirah* secara kritis, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menyikapi persoalan keagamaan.

Integrasi keteladanan *Ummahatul Mukminin* terbukti membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh Masyarakat.

Sementara itu, dari sisi pemberdayaan, penerapan pendekatan *service learning* mendorong peserta mengaplikasikan nilai fikih perempuan dalam praktik sosial, seperti keterlibatan dalam forum komunitas, diskusi keagamaan, dan pembentukan kelompok belajar berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial, sehingga pendekatan *service learning* layak direplikasi dalam program pengabdian serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta, narasumber, dan mitra komunitas yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Bahasa Qur'an Al-Hafiz Indonesia dan fiqihwanita.id selaku penyelenggara, yang dengan dedikasi dan komitmennya telah menghadirkan program pelatihan yang inspiratif, bermanfaat, dan berdampak nyata bagi pemberdayaan masyarakat. Semoga kerja sama dan kebaikan ini terus berlanjut serta memberikan kontribusi positif yang lebih luas pada penguatan literasi keagamaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R. (2020). Kontekstualitas Fikih Perempuan di Indonesia. *Al-Mizan*, 16(2). <https://doi.org/10.30603/am.v16i2.1901>
- Fadhilah, E., & Yusdani. (2019). Fikih Perempuan Progresif. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1 (1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss1.art1>
- Hamedi, J. (2019). Peran Ummahatul Mukminin Dalam Periwiyatan Hadis. *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21(1). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.252>
- Hamidah, T. (2013). Dialektika Teks dan Konteks dalam Metode Istinbāt Fikih Perempuan Kontemporer. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i1.958>
- Ishak, I., Hasan, M., & Fadhil, M. (2021). Implementasi Hak Dan Kewajiban Wanita Karier Dalam Keluarga. *Al-Usroh*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/al-usroh.v1i1.229>
- Istiqomah, D., Widya Wardani, W. G., & Sukarwo, W. (2023). Analisis Desain Video Aisyah Istri Rasulullah Karya Art Bay Official. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/vh.v5i3.3861>
- Ma'mur, J. (2017). Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi. *Muwazah*, 8(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.725>
- Marcus, V. B., Atan, N. A., Yusof, S. M., & Tahir, L. (2020). A systematic review of e-service learning in higher education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(6). <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I06.13395>

- Mayyadah. (2021). Perbedaan Manhaj Ulama dalam Fikih Perempuan Kontemporer dan Realitasnya di Indonesia. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.5066>
- Miranti, M., Enawati, D., & Lestari, N. (2023). Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.287>
- Muhammad, I. (2020). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *Al-Wardah*, 13(1). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.162>
- Nurlaili Janati. (2023). Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Ummahatul Mukminin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v1i3.236>
- Resch, K., & Schritteser, I. (2023). Using the Service-Learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*, 27(10). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>
- Rosdiana, R. (2019). Kedudukan Perempuan Dalam Fikih Dan Problematika Keadilan Gender. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/harkat.v11i2.10441>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: a systematic literature review. In *Asia Pacific Education Review* (Vol. 20, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Sbaihat, A. (2022). Khadijah's Image In 19th Century Orientalism. *Al-Jami'ah*, 60(2). <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.399-426>
- Soleman, F., Antuli, S. A. K., & Sandimula, N. S. (2022). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga di Kelurahan Tuminting. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.413>
- Sulasmini, R., Songidan, J., & Nur, M. (2020). Histori Dan Peran Dakwah Shahabiyah (Khadijah, Aisyah & Ummu Salamah). *Al-Idzaah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(01). <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i01.248>
- Syafrida Siregar, L. Y. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>